

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skoliosis merupakan penyimpangan kelurusan tulang belakang yang melebihi dari 10° pada garis tegak dan dapat merupakan kelainan fungsional. *Adolescent idiopathic scoliosis* (AIS) adalah kelainan bentuk tulang belakang paling umum pada anak-anak dan mempengaruhi hingga satu dari 300 orang (Kadhim et al., 2020). Kelainan bentuk biasanya berkembang dengan pertumbuhan tulang belakang yang cepat dan dapat mempengaruhi kualitas hidup individu yang berhubungan dengan kesehatan (Altaf et al., 2017). Lengkungan skoliosis akan bertambah besar karena bertambahnya usia terutama pada masa pertumbuhan (Diebo et al., 2019).

World Health Organization (WHO) mencatat setidaknya 2-3% populasi di dunia rentan terkena penyakit skoliosis. Berdasarkan data seluruh dunia, prevalensi skoliosis berkisar 0,47% sampai dengan 5,2% (Schulze et al., 2015). Mengenai prevalensi risiko skoliosis pada praremaja dan remaja di Indonesia belum didapatkan. Dapat diperkirakan prevalensi kejadian skoliosis di Indonesia mencapai 3-5% (Charles A Simanjuntak, 2017). Hasil studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Kota Bandung bahwa prevalensi risiko skoliosis sampai saat ini belum diketahui berapa jumlahnya.

Indikator klinis pada skoliosis khususnya pada remaja (misalnya kelengkungan lateral; tulang rusuk (*rib hump*), pinggul dan asimetris bahu) biasanya muncul di awal masa remaja dan dapat menyebabkan deformitas fisik, penurunan harga diri rendah, tingkat depresi yang lebih tinggi dan kompromi paru (Kadhim et al., 2020). Populasi yang mempunyai risiko skoliosis adalah antara usia 10-15 tahun. Sebaiknya untuk perempuan sudah di skrining pada usia 10-12 tahun dan laki-laki pada usia 13-14 tahun (Thomas et al., 2018)

Tulang belakang yang terputar secara tidak normal ke kanan atau ke kiri biasanya terjadi pada penderita skoliosis, penderitanya akan merasakan berjalan dengan kondisi tidak normal dan menyebabkan rasa nyeri. Penyebab munculnya skoliosis harus diidentifikasi dengan tepat, jika penyebabnya adalah kaki yang tidak sama panjang maka dapat menggunakan sepatu ortopedi, selain itu penanganan pada penderita skoliosis dapat menggunakan penyangga punggung jika masalah atau lengkungan bertambah parah dan terkadang dianjurkan untuk melakukan operasi untuk keadaan seperti ini (Hawary et al., 2019).

Tanpa perawatan, tulang belakang menjadi semakin bengkok dan menimbulkan komplikasi yakni apabila tulang belakang membengkok melebihi 40° maka tulang rusuk dapat menusuk paru-paru dan jantung. Kondisi ini mengakibatkan penderita mengalami sulit bernafas dan cepat lelah dan jantungpun akan mengalami kesulitan untuk memompa darah. Selain adanya gangguan pada paru-paru dan jantung penderita skoliosis juga berisiko mengalami sakit tulang belakang kronik. Jika tidak dilakukan perawatan maka rasa sakit tersebut akan menjalar sampai sendi (Istianah, 2017).

Pertumbuhan tulang pada usia perkembangan (anak sekolah dan remaja) akan terjadi perubahan pada tampilan postur tubuh. Maka sangat penting untuk mengevaluasi anak, terutama pada perempuan setelah usia 12 tahun terhadap adanya skoliosis. Peran dan kegunaan skrining sekolah bertujuan untuk mendeteksi *kurva* ketika pada masa pertumbuhan untuk mencegah perkembangan ke manajemen bedah (Thomas et al., 2018). Skrining skoliosis di sekolah sangat bermanfaat terutama untuk deteksi dini dan perlindungan deformitas yang semakin parah yaitu dengan latihan fisik dan penggunaan alat bantu (*brace*) atau penyangga punggung (Hawary et al., 2019).

Penatalaksanaan keperawatan dalam menangani skoliosis antara lain adalah memberikan edukasi mengenai pengetahuan yang mendasar tentang posisi yang normal dari setiap individu; jika kelengkungan atau *kurva* $<20^\circ$ dapat melakukan pengawasan dengan radiografi dalam interval yang tetap sampai tercapainya kematangan skletal dan apabila kelengkungan atau *kurva* $>20^\circ$ maka dapat dilakukan penanganan dengan penggunaan penyangga dan dapat dilakukan pembedahan (Risnanto & Insani, 2014).

Di Indonesia sebagian peneliti sudah melakukan skrining skoliosis, akan tetapi sampai saat ini belum menjadi suatu kebijakan untuk dilakukannya skrining skoliosis sehingga angka kejadian atau prevalensi skoliosis belum diketahui dan menjadi keterlambatan diagnosis untuk kasus skoliosis di Indonesia (Charles A Simanjuntak, 2017). Hal ini sangat bertentangan dengan betapa pentingnya dilakukan pencegahan dini terhadap komplikasi-komplikasi skoliosis dan pentingnya untuk dilakukan penanganan secara cepat dan tepat, oleh

karena itu diperlukan pengetahuan skrining skoliosis kepada bidang keperawatan guna memberikan implikasi keperawatan yang tepat dalam penanganan skrining skoliosis di sekolah terutama di Indonesia.

Implikasi keperawatan memiliki peran yaitu perawat sebagai pendidik; advokat; peneliti; konsultan; pemberi perawatan dan pemasaran kesehatan. Salah satunya peran perawat sebagai konsultan yaitu peran perawat yang bertugas sebagai tempat konsultasi pasien dalam pemberian informasi, dukungan atau memberi ajaran tentang tujuan pelayanan keperawatan yang diberikan. Dalam mengambil keputusan mengenai pengobatan yang akan dipilih dan dijalani, klien memerlukan informasi dan berkonsultasi dengan tenaga kesehatan (Potter & Perry, 2010).

Penanganan skoliosis lebih dikhususkan pada usaha preventif atau pencegahan kasus skoliosis sampai saat ini masih belum begitu mendapat perhatian terutama dari usaha preventif dan promotifnya. Hal ini dapat menjadi perhatian untuk model pemberdayaan upaya preventif kesehatan khususnya dilingkup pendidikan dasar dalam rangka peningkatan promosi kesehatan yaitu dengan dilakukannya skrining skoliosis.

Berdasarkan data diatas maka hal ini dapat menjadi perhatian penulis terkait subjek skrining skoliosis di sekolah yaitu tinjauan literatur kemaknaan lengkung *kurvatura* dan *rib hump* pada pemeriksaan skrining risiko skoliosis di sekolah. Peneliti secara sistematis meninjau literatur tentang subjek dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat untuk memberikan panduan berbasis bukti.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam tinjauan literatur ini mengacu pada fenomena yang didapat yakni kurangnya perhatian untuk melakukan upaya mendeteksi secara dini resiko skoliosis yang sangat dibutuhkan guna mengantisipasi peningkatan angka kejadian skoliosis sejak dini dan untuk memberikan implikasi keperawatan yang tepat pada penderita skoliosis. Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang akan dianalisis dapat dirumuskan adalah “Bagaimana kemaknaan lengkung *kurvatura* dan *rib hump* pada pemeriksaan skrining risiko skoliosis di sekolah?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum merupakan tujuan yang mencakup tinjauan literatur yang akan dianalisis. Tinjauan literatur ini bertujuan untuk mengetahui kemaknaan lengkung *kurvatura* dan *rib hump* pada pemeriksaan skrining risiko skoliosis di sekolah.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus merupakan uraian yang lebih konsisten dengan pernyataan tinjauan literatur. Adapun tinjauan literatur ini bertujuan sebagai berikut.

- a. Mampu mengidentifikasi artikel yang terakit dengan kemaknaan lengkung *kurvatura* dan *rib hump* pada pemeriksaan skrining risiko skoliosis di sekolah

- b. Mampu menelaah artikel yang terkait dengan kemaknaan lengkung *kurvatura* dan *rib hump* pada pemeriksaan skrining risiko skoliosis di sekolah
- c. Mampu menyimpulkan hasil artikel terkait dengan kemaknaan lengkung *kurvatura* dan *rib hump* pada pemeriksaan skrining risiko skoliosis di sekolah yang telah dianalisa
- d. Mampu mengaitkan kemaknaan lengkung *kurvatura* dan *rib hump* terhadap implikasi keperawatan pada pemeriksaan skrining risiko skoliosis di sekolah.

D. Manfaat

Hasil tinjauan literatur ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lingkup keperawatan diantaranya.

1. Manfaat bagi Mahasiswa

Tinjauan literatur ini diharapkan dapat memberikan acuan dalam intervensi keperawatan berbasis *evidence based practice* dan menambah ilmu pengetahuan dalam keperawatan mengenai kemaknaan lengkung *kurvatura* dan *rib hump* pada pemeriksaan skrining risiko skoliosis di sekolah.

2. Manfaat bagi Pelayanan Keperawatan

Hasil tinjauan literatur diharapkan dapat memberikan manfaat bagi tenaga kesehatan maupun elemen pendukung kegiatan pelayanan kesehatan di masyarakat seperti profesi perawat pemberi asuhan di rumah sakit ataupun perawat pembina kegiatan di komunitas agar kedepannya dapat melakukan

skrining skoliosis di sekolah-sekolah dasar dengan maksud untuk mendeteksi dini risiko skoliosis yang dapat segera dirujuk dan ditangani lebih lanjut, serta dapat menjadi upaya promosi kesehatan risiko skoliosis kepada keluarga khususnya ibu dari praremaja putra-putri untuk memahami pentingnya deteksi dini risiko skoliosis.

3. Manfaat bagi Instansi Pendidikan Keperawatan

Tinjauan literatur diharapkan dapat dijadikan referensi bagi ilmu keperawatan khususnya untuk mata kuliah keperawatan medikal bedah dalam mengatasi kemaknaan lengkung *kurvatura* dan *rib hump* terhadap pemeriksaan skrining risiko skoliosis di sekolah.

4. Manfaat bagi Penulis Selanjutnya

Manfaat bagi penulis selanjutnya dapat menggunakan tinjauan literatur ini untuk dijadikan bahan untuk penelitian. Manfaat bagi penulis selanjutnya pada tinjauan literatur ini diharapkan hasil tinjauan literatur dapat dijadikan data dasar dalam pengembangan penelitian dengan ruang lingkup yang sama dan memberikan manfaat untuk penulis selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan pada tinjauan literatur ini terdiri atas V BAB, yaitu BAB I Pendahuluan, BAB II Metode, BAB III Hasil Tinjauan Literatur, BAB IV Pembahasan, dan BAB V Kesimpulan. Adapun pemaparannya sebagai berikut.

BAB I. PENDAHULUAN

BAB I berisi lima sub pokok bahasan yang telah dirumuskan oleh penulis. Lima sub pokok bahasan tersebut adalah latar belakang, perumusan masalah, tujuan, manfaat dan sistematika penulisan.

BAB II. METODE

BAB II berisi empat sub pokok bahasan yang telah dirumuskan oleh penulis. Adapun tiga sub pokok bahasan tersebut yaitu strategi pencarian literatur, kriteria inklusi dan eksklusi, seleksi studi dan penilaian kualitas dari artikel yang sesuai dengan topik penulisan dan hasil pencarian literatur.

BAB III. HASIL DAN ANALISIS

BAB III berisi tinjauan literatur yang terdiri dari matriks sintesis artikel yang relevan, tabel ide pokok dalam artikel penelitian yang relevan dan tabel deskripsi topik dalam artikel penelitian yang relevan dan hasil.

BAB IV. PEMBAHASAN

BAB IV berisi pembahasan yang mencakup penjabaran fakta, hasil tinjauan literatur yang dikaitkan dengan teori yang relevan dan mendeskripsikan pendapat atau pandangan penulis terhadap komparasi fakta dan teori.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

BAB V berisi kesimpulan secara singkat, mencakup jawaban yang diperoleh dari interpretasi data yang merupakan jawaban terhadap permasalahan tinjauan literatur. Kemudian berupa saran pada kelemahan baik proses dari analisis tinjauan literatur yang dilakukan maupun kelemahan terkait temuan tinjauan literatur dan merupakan pemecahan masalah yang dapat dilakukan.